



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD
UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA
KELAS IV SD**

Tisnu Ari Anjali¹, Ruswandi Hermawan², Kurniasih³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: tisnu.a@gmail.com, rh@upi.edu, kurniasih@upi.edu.

Abstract: *This classroom action research began when researchers carried out observations in one of the elementary schools in Bandung. The problem found was the low ability of students to work together during learning in the form of group discussions. This is indicated by communication between students is still less visible, selfishness between individuals, group members are not heterogeneous and most students lack confidence in opinions between group members. This happens because teacher-centered learning, group division does not pay attention to the heterogeneity of students, so that the cooperative ability of students does not appear during group discussions. To overcome this problem, one of the learning models that can improve the ability of cooperation is the STAD type cooperative learning model. This classroom action research aims to describe the application of STAD type cooperative learning to improve the ability to work in elementary school fourth grade students. This classroom action research subject is a fourth grade student in one of the elementary schools in Bandung with 27 students. This research was carried out with the class action research model according to Kemmis and MC Taggart which consisted of four stages namely 1) planning, 2) implementation, 3) observation, 4) reflection. The results showed that the application of STAD type cooperative learning succeeded in increasing the average ability of students to work in cycles I and II. This can be seen in the development of students' cooperative ability at the first cycle of 74% and the second cycle increased to 90%. So that it can be concluded that the application of STAD type cooperative learning can improve the ability to cooperate with fourth grade students in elementary school.*

Keywords: *stad (students teams achievement divisions), ability to cooperate.*

PENDAHULUAN

Biasa disebut dengan *Life Skills* sangat penting dimiliki oleh seseorang.

Life Skills adalah pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk bisa bertahan hidup bermasyarakat

(Hermawan, 2003). Kemampuan bertahan hidup di masyarakat salah satunya adalah kemampuan kerja sama yang bisa dikembangkan di sekolah dasar. Kemampuan kerja sama sangat penting untuk peserta didik, hal ini akan menjadikan bekal saat peserta didik memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Lingkungan sekolah menjadi faktor yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama. Kerja sama dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat peserta didik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 3) bahwa Dalam setiap kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap, seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Maka dari itu guru harus mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama yang terkait dengan sikap.

Kemampuan kerja sama merupakan nilai yang bermakna untuk diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik di sekolah dasar. Menurut Michaelis (dalam Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. 2015. Hlm. 12) mengatakan bahwa kemampuan kerja sama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggung jawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka dan kreativitas. Maka dari itu, agar siswa mampu bekerja sama di dalam kelompok seorang guru harus bisa memberikan pembelajaran yang sesuai agar kemampuan kerja sama dapat muncul dari diri peserta didik, dan bisa dikembangkan di dalam masyarakat. Guru harus bisa memberikan kepercayaan diri kepada

peserta didik dalam berinteraksi salah satunya bisa dengan pembelajaran berkelompok secara heterogen, mengemas materi pelajaran yang menarik untuk didiskusikan, mendampingi peserta didik selama kegiatan diskusi, mengatur tempat duduk dengan baik dan memberikan penghargaan supaya peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil data pengamatan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas masih terlalu mendominasi proses pembelajaran. Pembelajaran berkelompok masih jarang dilakukan dan metode yang digunakan pada saat pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional serta ketika pembelajaran berkelompok peserta didik sudah mempunyai kelompoknya sendiri dan guru hanya mengarahkan cara mengerjakan tugas kelompok tanpa adanya pendampingan dan pengarahan anggota kelompok. Selain itu juga, peneliti melihat kegiatan berkelompok ini hanya didominasi oleh siswa yang aktif dikelas saja, sehingga peserta didik yang aktif, dan berani dalam berpendapat kurang terbagi secara merata mengakibatkan kerja sama antar kelompok kurang tercipta dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan masalah rendahnya kemampuan kerja sama siswa di kelas IV. Presentase kemampuan kerja sama dengan menggunakan indikator komunikasi antar anggota kelompok, anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, saling berkontribusi dan tolong menolong yakni dengan presentase sebelum penelitian sebesar 56%. Hal ini disebabkan setiap kelompok masih ada yang kurang berkomunikasi dengan baik, hanya bergantung kepada teman dekatnya saja, rasa egois individu tinggi, kurang percaya diri dalam berpendapat bersama kelompok, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab antar kelompok.

Kemampuan kerja sama adalah salah satu kegiatan yang harus memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama-sama. Menurut Johnson & Johnson (dalam Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. 2015. Hlm. 12) mengatakan bahwa “Kerja sama adalah bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan”. Maka kemampuan kerja sama sangat penting dilakukan oleh peserta didik agar melatih kemampuan menghargai pendapat, menyalurkan bakat kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, tanggung jawab, dan komunikasi antar peserta didik.

Data temuan tersebut menunjukkan bahwa fokus masalah yang terdapat di kelas IV D adalah rendahnya kemampuan kerja sama antar siswa dalam proses diskusi kelompok. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 869), mampu berarti sanggup melakukan sesuatu sedangkan *kemampuan* merupakan kesanggupan atau kecakapan. Maka dari itu kemampuan kerja sama adalah kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik pada saat pembelajaran dan sanggup berkontribusi demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Melalui pertimbangan secara efektif, dari sekian banyak alternatif solusi yang tersedia. Peneliti memilih alternatif solusi penyelesaian menggunakan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan terhadap kerjasama antar individu di dalam kelompok. Menurut Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa “Penerapan *Cooperative Learning* memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar, selain itu juga peserta didik mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada orang lain”. Pembelajaran kooperatif secara tidak

langsung akan memberikan dampak kepada peserta didik untuk bisa memiliki kemampuan kerja sama yang baik pada saat diadakanya pembelajaran berkelompok di kelas.

Cooperative learning memiliki berbagai macam tipe salah satunya adalah tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*). Model pembelajaran STAD adalah metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran karena selain mengutamakan perkembangan kognitif peserta didik, juga perkembangan *afektif, psikomotor* dan *social*. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2010, hlm. 213) mengatakan “Dalam pembelajaran STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, suku, ras, dan jenis kelamin, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang beragam”. Dalam kata lain, STAD mendorong siswa agar saling membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2010, hlm. 215-216) mengemukakan “Langkah-langkah pembelajaran tipe STAD adalah mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, guru menyajikan materi, membimbing kelompok belajar, kuis, menghitung perolehan skor, dan penghargaan kelompok.” Pada langkah-langkah pembelajaran tersebut diharapkan indikator dari kemampuan kerja sama yang sudah di kaji seperti komunikasi antar anggota kelompok, bertanggung jawab, anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, saling berkontribusi dan tolong menolong dapat terlihat pada setiap langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, terutama pada saat diskusi kelompok.

Selain itu juga, STAD melatih siswa untuk saling bahu-membahu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan

saling ketergantungan terhadap masing-masing anggota lainnya. Menurut Huda (2015, hlm. 116) mengatakan bahwa “Kelebihan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) adalah adanya proses diskusi yang intensif dan dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam mempelajari materi pelajaran”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart. Menurut Arikunto (2010, hlm. 134-40) menjelaskan bahwa “penelitian tindakan ini menggunakan system spiral refleksi yang dimulai dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV D semester 2 di SDN Kota Bandung. Jumlah peserta didik sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2019.

Data yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi yang dibantu oleh observer. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan kerja sama siswa, lembar aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif meliputi

kegiatan memilih dan menyeleksi data yang penting dari hasil observasi yang dilakukan oleh tim observer untuk digunakan sesuai kebutuhan. Kemudian data-data tersebut disajikan kedalam bentuk diagram batang dan di deskripsikan.

Analisis data kuantitatif diperoleh dari pengamatan kemampuan kerja sama siswa pada saat proses diskusi kelompok dibantu oleh observer menggunakan lembar observasi kemampuan kerja sama siswa sesuai dengan indikator yang sudah dikasi sebelumnya, analisis data kuantitatif ini meliputi pengukuran data dalam bentuk angka. Untuk menghitung kemampuan kerja sama siswa masuk kedalam kategori yang mana, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Kerja Sama Siswa

Skor	Kategori
17 – 20	Sangat Baik
13 – 16	Baik
9 – 12	Cukup
5 – 8	Kurang

Maka dari hasil kategori tersebut, akan terlihat kemampuan kerja sama setiap individu termasuk kedalam kategori yang mana. Kemudian, untuk menghitung jumlah yang masuk ke dalam kategori tersebut memerlukan rumus untuk mengetahui jumlah persentase dari setiap kategori tersebut, yakni.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa ke dalam kategori}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Selain untuk melihat dari setiap perkembangan individu dalam kerja sama, peneliti berpikir perlu adanya nilai secara keseluruhan dari hasil peningkatan keseluruhan kemampuan kerja sama dari seluruh peserta didik. Maka peneliti merujuk kepada pendapat Sudjana (2016, hlm. 133), kemudian dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Jumlah keseluruhan skor siswa
N = Jumlah seluruh siswa

Maka akan terlihat jumlah rata-rata kemampuan kerja sama dari kelas tersebut, apakah akan ada peningkatan atau tidak ketika dilakukan kegiatan tindakan untuk mengatasi kemampuan kerja sama di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam mempersiapkan pembelajaran untuk bisa memperbaiki kemampuan kerja sama siswa kelas IV, terlebih dahulu peneliti menyusun RPP dengan Sistematika yang disusun mengacu pada peraturan menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Sistematika RPP yang digunakan pada penelitian pada dasarnya sama dengan sistematika RPP yang digunakan oleh guru kelas pada saat prasiklus. Namun, karena peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka sedikit ada perbedaan pada saat langkah-langkah pembelajarannya, jika dibandingkan dengan langkah-langkah pembelajaran pada pra siklus dimana guru kelas masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan. Selain itu indikator pencapaian kompetensi yang disusun pada saat pra siklus masih mengutip dari buku guru, sedangkan indikator pencapaian kompetensi pada siklus I dan II dijabarkan oleh peneliti sendiri dari penjabaran kompetensi dasar.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terdiri dari langkah-langkah mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Pada saat diadakannya tindakan, pada langkah pertama ini pada siklus I siswa masih tidak bisa dikondisikan dikarenakan mereka tidak mau memiliki kelompok baru. Setelah diberikan penjelasan para siswa mulai bisa

menerima kelompok baru mereka. Sehingga, pada siklus II mereka tidak ada lagi yang protes. Guru menyajikan materi, pada slangkah-langkah ini guru hanya memberikan materi secara garis besarnya saja, selebihnya kelompoklah yang harus berdiskusi mengenai materi yang sudah diberikan untuk bisa di kembangkan dan bisa menjawab soal-soal pada lembar kerja kelompok yang sudah diberikan. Membimbing kelompok belajar, peranan guru pada langkah-langkah ini adalah sebagai fasilitator kepada semua kelompok. Ketika ada kelompok yang tidak paham, guru memberikan masukan, dan arahan agar siswa mudah berdiskusi bersama kelompoknya dalam menjawab soal yang sudah diberikan oleh guru dan hasilna pu semua kelompok bisa berdiskusi dengan baik dan lancar. Memberikan kuis, guru mengintruksikan untuk tetap padatempat duduknya. Guru menjelaskan bagaimana teknik kuis yang diberikan. Terjadi perbedaan pada siklus I dan II dalam pemberian kuis, dimana pada saat siklus I kuis diberikan 2 kali dan setiap siswa diberikan soal yang sama. Hal ini berimbas menjadi waktu yang menjadi lama dan suasana menjadi gaduh. Pada siklus II kuis dirubah menjadi satu siswa satu soal untuk mengefektifkan waktu dan bisa melihat kemampuan pemahaman siswa dari hasil roses dikusi kelompok. Menghitung perolehan skor, guru sebagai peneliti dibantu oleh observer menghitung hasil kuis yang diraih oleh setiap individu pada kelompok agar bisa terlihat kelompok mana yang berhasil mendapatkan skor terbaik dari sumbangsih anggotanya dalam menjawab kuis. Memberikan penghargaan kelompok, guru bukan hanya kepada kelompok yang menjadi pemenang saja akan tetapi, guru memberikan hadiah juga kepada semua kelompok untuk diberikan penghargaan atas pencapaian kerja sama mereka bersama kelompok. Hal ini menjadi peningkatan proses pembelajaran dimana sebelum diadakannya tindakan

pembelajaran masih berpusat kepada guru, setelah diadakanya tindakan menjadi multi arah.

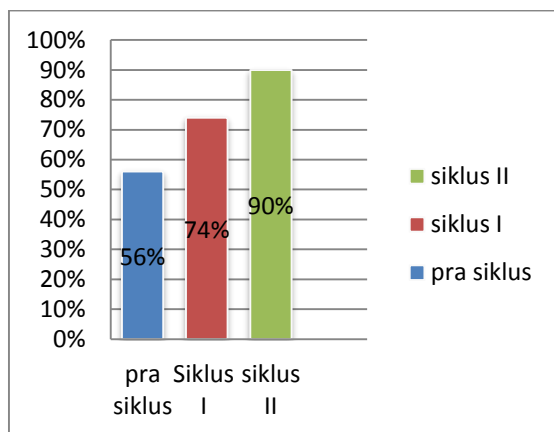
Peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini dipengaruhi oleh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setelah dilakukanya perbaikan setiap siklusnya, serta penggunaan skor kemajuan individual dari hasil kuis yang menjadi penyumbang skor kelompok masing-masing untuk menentukan predikat kelompok, pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa, penggunaan media yang menarik perhatian peserta didik, adanya *ice breaking*, menjadikan aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif ketika diskusi kelompok dengan diterapkanya model pembelajaran STAD, sehingga terjadilah keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama setiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan Slavin (2009, hlm. 146) yang mengatakan bahwa “Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang baik”. Maka dengan adanya pemberian skor ini menjadikan peserta didik menjadi semangat dalam berdiskusi kelompok sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih aktif jika dibandingkan dengan pembelajaran pada saat pra siklus.

Pada dasarnya siswa bekerja sama bertujuan untuk menguasai materi yang baik ketika proses diskusi dilakukan. Adapun menurut Amirulloh (2015, hlm. 163-164) mengatakan “Terdapat tujuan dari kemampuan kerja sama dalam tim yang terdapat di dalamnya”. Maka dari gagasan yang dikatakan oleh beliau, peneliti berpandangan bahwa tujuan dari kemampuan kerja sama adalah adanya

kesatuan tujuan, dimana prinsip membangun visi dan misi dari kelompok harus tercipta. Kemudian efisiensi dalam suatu tim untuk bisa menyusun pembegian tugas demi terciptanya kelompok yang baik. Sehingga peserta didik dapat menjawab kuis dengan baik dan mampu menyumbangkan poin yang maksimal bagi kelompoknya agar mendapatkan predikat kelompok yang terbaik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Amirulloh (2015, hlm. 159-160) bahwa “secara umum Team Work dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan”. Sehingga dapat disimpulkan, jika ingin mendapatkan predikat kelompok terbaik, maka setiap siswa harus berusaha sebaik mungkin serta mampu bekerja sama dengan baik. Pada pelaksanaanya pun terlihat bahwa para kelompok sangat antusias untuk menjadi kelompok terbaik di kelasnya. Terlihat ada perbedaan pada siklus I dimana pada siklus ini para anggota masih perlu adanya adaptasi yang membuat mereka harus terbiasa. Seiring berjalanya pembelajaran pada siklus II mereka mulai terbiasa dan semakin antusias dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Maka dari itu guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran STAD ini harus selalu membimbing diskusi kelompok secara agar setiap anggota kelompok selalu berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya, bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan, dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, saling berkontribusi dan tolong menolong. Sehingga, kemampuan kerja sama siswa dapat terlihat meningkat dengan baik ketika proses pembelajaran kelompok diterapkan.

Berkaitan dengan adanya peningkatan dari pelaksanaan pembelajaran, maka hal itu berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan kerja sama siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan kemampuan kerja sama

siswa pada setiap siklusnya disebabkan karena adanya perbaikan-perbaikan, baik dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berikut adalah perbandingan data hasil kemampuan kerja sama siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II



Grafik 1. Perbandingan Hasil Kemampuan Kerja Sama Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

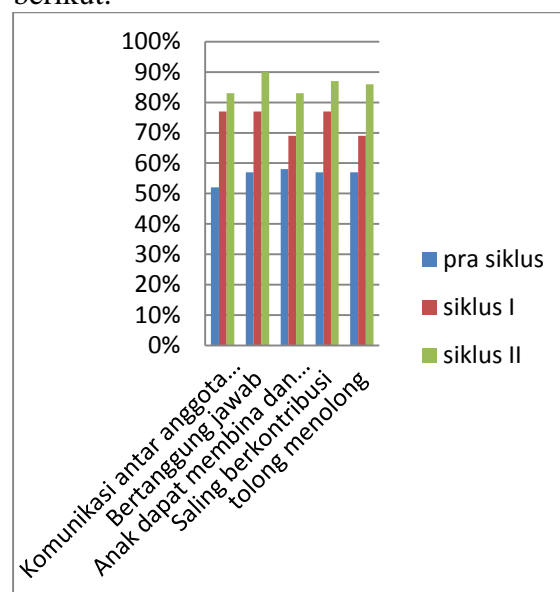
Berdasarkan grafik diatas, dalam penelitian ini terjadi peningkatan kemampuan kerja sama siswa pada saat siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan kerja sama setelah diadakanya tindakan dapat dilihat dari tabel kategori kemampuan kerja sama menurut Purwanto, N. (2002, hlm. 103) sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Kemampuasn Kerja Sama

Persentase	Kriteria
≤50%	Kurang Sekali
51-59%	Kurang
60-74%	Cukup
75-84%	Baik
85-100%	Baik Sekali

Maka dengan rata-rata persentase kemampuan kerja sama siswa yang diperoleh pada saat pra siklus adalah 56%

dengan kategori kurang, pada siklus I meningkat menjadi 74% dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori baik sekali. Peningkatan kemampuan kerja sama siswa dari pra silus ke siklus I sebesar 18%, dan peningkatan kemampuan kerja sama siswa dari siklus I ke II sebesar 16 %. Hal tersebut karena setiap indikator mengalami peningkatan, tetapi dengan tingkatan yang berbeda. Setiap indikator mengalami peningkatan dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap kelompok agar setiap indikator yang diteliti dapat muncul dari setiap anggota kelompoknya. Hasil analisis peningkatan pada seluruh indikator kemampuan kerja sama sebagai berikut.



Grafik 2. Perbandingan Data Indikator Kemampuan Kerja Sama Pra Siklus, Siklus I dan II

Grafik diatas menunjukkan bahwa semua indikator kemampuan kerja sama siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I ke siklus II. Berikut deskripsi peningkatan tersebut.

1. Komunikasi antar anggota kelompok
Indikator ini pada saat pra siklus memperoleh 52% dengan kriteria kurang, siklus I meningkat menjadi 77% dengan

kriteria baik, pada siklus II meningkat menjadi 83% dengan kriteria baik. Peningkatan ini terjadi karena pemberian materi langsung kepada kelompok membuat komunikasi semakin sering dilakukan untuk dapat menjawab LKK dan menguasai materi agar bisa menjawab kuis.

2. Bertanggung jawab

Indikator ini pada saat pra siklus 57% dengan kriteria kurang, siklus I meningkat menjadi 77% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 90% dengan kriteria baik sekali. Peningkatan ini terjadi karena pemberian LKK yang membuat kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam berdiskusi mengenai jawaban yang harus dicari sesuai dengan tugas masing-masing kelompok.

3. Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman

Indikator ini pada saat pra siklus 58% dengan kriteria kurang, siklus I meningkat menjadi 69% dengan kriteria cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 83% dengan kriteria baik. Peningkatan ini terjadi karena pemberian tugas kelompok membuat setiap anggota kelompok berdiskusi dengan baik dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Selain itu juga guru selalu memberikan penekanan dan bimbingan kepada setiap anggota kelompok untuk selalu berdiskusi dengan baik pada saat pembelajaran kelompok dilaksanakan.

4. Saling berkontribusi

Indikator ini pada saat pra siklus 57% dengan kategori kurang siklus I meningkat menjadi 77% dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 87% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini terjadi karena pada saat pembelajaran berlangsung, siswa ingin kelompoknya menjadi yang terbaik sehingga semua anggota bahu-membahu membantu tugas kelompok untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini juga

dibantu dengan adanya bimbingan dari guru kepada setiap kelompok untuk selalu aktif di dalam kelompok dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan kepada semua anggota kelompok.

5. Tolong menolong

Indikator ini pada saat pra siklus 57% dengan kategori kurang, siklus I meningkat 69% dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 86% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini terjadi karena kesadaran setiap anggota kelompok terhadap kemampuan anggotanya yang saling membantu untuk meringankan tugas kelompok. Guru juga memberikan arahan kepada semua kelompok untuk saling membantu kepada anggota kelompoknya yang kesulitan dalam menjawab tugas masing-masing yang sudah diberikan oleh kelompoknya, agar bisa menjadi kontribusi yang maksimal kepada kelompoknya.

Maka dari itu, peningkatan dari setiap indikator pada saat diadakannya tindakan siklus I dan siklus II dipengaruhi juga dengan adanya penekanan dari guru memberikan nasihat untuk bisa bekerja sama sebagai satu kesatuan team demi mencapai hasil yang terbaik untuk bisa meningkatkan kemampuan kerja sama siswa di dalam proses diskusi kelompok serta menjadi kelompok terbaik di kelasnya. Selain itu juga faktor adanya pemberian kategori atau predikat kelompok menjadi pemicu semangat yang tinggi bagi setiap kelompok untuk bisa menjadi kelompok yang terbaik di kelas. Bukan hanya itu saja, pemberian predikat kelompok dengan diiringi hadiah juga menjadi faktor pendorong setiap kelompok menjadi antusias mengikuti pembelajaran diskusi kelompok di kelas pada saat diadakannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar di kota bandung, dapat ditarik simpulan berikut.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model STAD dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya jika dibandingkan pada saat pra siklus yakni pembelajaran hanya berpusat kepada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses diskusi kelompok. Setelah diterapkannya model pembelajaran STAD, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa serta bersifat multi arah seperti mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri bersama kelompok, belajar diskusi kelompok, menghargai pendapat anggota kelompok dan tanya jawab. Hal ini menjadikan kemampuan kerja sama siswa dapat terlihat pada saat guru membimbing kelompok belajar (komunikasi antar anggota kelompok, saling berkontribusi), pengerjaan lembar kerja kelompok (tolong menolong, anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, bertanggung jawab). Adapun peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran memberikan fasilitas kemudahan belajar bagi peserta didik, yaitu membimbing kegiatan diskusi kelompok untuk membantu peningkatan aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif. Kemudian dengan adanya kuis dan pemberian penghargaan kelompok pada saat pelaksanaan pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada saat pra siklus.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV

sekolah dasar, Hal ini di dapat dari peningkatan kemampuan kerja sama siswa setiap siklusnya. Pada saat pra siklus persentase kemampuan kerja sama siswa sebesar 56% dengan kategori kurang. Pada saat diadakannya tindakan siklus I mengalami peningkatan kemampuan kerja sama siswa dengan persentase 74% dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori baik sekali.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirulloh. (2015). *Kepemimpinan dan kerjasama tim*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, R. (2003). *Life Skills yang Relevan untuk Keperluan Pendidikan di Sekolah*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 1, (1).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, dkk. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5, hlm. 208—112.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*

- Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Memahami penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: alfabeta
- Slavin, R. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Leason Study. *Jurnal electronic, informatics, and vocational education (ELINVO)*, 1(1), 9-16.